

DOI: <https://doi.org/10.31933/unesrev.v5i4>

Diterima: 22/05/2023, Diperbaiki: 10/06/2023, Diterbitkan: 11/07/2023

PERILAKU MEMILIH MASYARAKAT DESA PADA PEMILIHAN KEPALA DESA (STUDI KASUS DESA NGADAS KABUPATEN MALANG)

Carissa Nabila Harijadi¹, Nabila Raudhana², Raihan Atthallah³, Diva Brilliana⁴, Ratnia Solihah⁵

¹Fisip Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Email: carissa20001@mail.unpad.ac.id

²Fisip Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Email: nabila20022@mail.unpad.ac.id

³Fisip Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia.

Email: raihan20002@mail.unpad.ac.id

⁴Fisip Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Email: diva18003@mail.unpad.ac.id

⁵Fisip Universitas Padjajaran, Bandung, Indonesia

Email: ratnia@unpad.ac.id

Corresponding Author: Carissa Nabila Harijadi

ABSTRACT

The election of the village head is a form of democracy in the local political sphere of the village. This study focuses on voting behavior in village head elections in Ngadas Village, Malang Regency, which has a diversity of religions in its community. In addition to knowing whether religious factors influence voting behavior, this research also examines the possibility of other factors influencing the voting behavior of the people of Ngadas Village at the time of the village head election. To obtain information and data to answer the above, the researchers conducted a field study to Ngadas Village, Malang Regency by conducting interviews and documentation through a qualitative research approach. The informants interviewed consisted of the Village Head, Traditional Leaders, and several residents of Ngadas Village. Based on the results of field research, the voting behavior of the people of Ngadas Village was not influenced by religious diversity, but was more influenced by the figure of the village head candidate and the capacity of the village head candidate in carrying out the program as well as the vision and mission carried out during the village head election campaign. Thus, the voting behavior of the community in the election of the head of Ngadas Village tends to be based on psychological factors and rational choice factors.

Keywords: Village Head Election, Voting Behavior, Psychological, Rational Choice

ABSTRAK

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu wujud demokrasi dalam lingkup politik lokal desa. Penelitian ini memfokuskan mengenai perilaku memilih pada pemilihan kepala desa di Desa Ngadas, Kabupaten Malang yang memiliki keberagaman agama dalam masyarakatnya. Selain mengetahui apakah faktor agama mempengaruhi perilaku memilih, penelitian ini juga mengkaji kemungkinan adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Desa Ngadas pada saat pemilihan kepala desa tersebut. Untuk mendapatkan informasi dan data dalam menjawab hal diatas, peneliti melakukan studi lapangan ke Desa Ngadas Kabupaten Malang dengan melakukan wawancara dan dokumentasi melalui pendekatan penelitian kualitatif. Informan yang diwawancarai terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Adat, dan beberapa masyarakat Desa Ngadas. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, perilaku memilih masyarakat Desa Ngadas tidak dipengaruhi oleh keberagaman agama, namun lebih dipengaruhi oleh figur calon kepala desa serta kapasitas calon kepala desa dalam menjalankan program serta visi misi yang dibawa saat kampanye pemilihan kepala desa. Dengan demikian, perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala Desa Ngadas cenderung berdasarkan faktor psikologis dan faktor pilihan rasional.

Kata Kunci: Pemilihan Kepala Desa, Perilaku Memilih, Psikologis, Pilihan Rasional

PENDAHULUAN

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu aspek penting dalam proses demokrasi di tingkat desa. Diberlakukannya UU No 6 tahun 2014 tentang Pemerintahan Desa merupakan upaya yang kuat untuk mengembalikan otonomi desa dan memberikan kedaulatan politik kepada masyarakat desa, sehingga mereka dapat berperan sebagai subyek yang memiliki kontrol penuh terhadap supra desa. Lebih dari itu, UU tersebut juga bertujuan untuk menghidupkan kembali potensi kearifan lokal di desa, yang menjadi sumber kelegaan tersendiri. Perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor agama, adat, dan rasionalitas. Demokrasi desa setidaknya dibentuk dengan tiga tata yang dihasilkan dari “kontraksosial” masyarakat setempat tata krama (fatsoen), tata susila (etika) dan tata cara (aturan main) atau *rule of law* tata krama dan tata susila adalah bentuk budaya demokrasi yang mengajarkan toleransi, penghormatan terhadap sesama, kesantunan, kebersamaan, dan lain-lain (Hasibuan, 1-5 :2018).

Masyarakat dihadapkan pada pilihan yang signifikan dalam menentukan calon kepala desa yang akan memimpin dan mengurus kepentingan mereka. Selain dari faktor agama dan adat yang masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, studi ini dapat menyorot bagaimana rasionalitas dan kualitas kepemimpinan menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh pemilih. Masyarakat cenderung menilai calon berdasarkan kompetensi, keahlian, dan rekam jejak kepemimpinan yang dimiliki calon, bukan hanya mengandalkan faktor-faktor non-rasional seperti politik uang atau ikatan keluarga. Dalam Pilkades Desa Ngadas, nilai-nilai moralitas yang dijunjung tinggi juga dapat menjadi pertimbangan utama bagi pemilih. Kemampuan calon kepala desa untuk mempertahankan adat dan kearifan lokal, serta menjaga harmonisasi antaragama

dalam desa yang multikultural, mungkin menjadi kunci dalam mengambil keputusan pemilihan dan pembangunan desa sesuai dengan kebutuhannya.

Desa Ngadas merupakan sebuah desa multikultural dengan keberagaman agama, meliputi Hindu, Buddha, dan Islam, serta adat yang masih kental. Desa Ngadas, yang terletak di suku Tengger, memiliki sejarah yang panjang dan kekayaan budaya yang unik. Desa ini memiliki populasi sebanyak 1754 jiwa, dengan mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Meskipun terletak dalam hutan dengan luas 7000 hektar, Desa Ngadas juga memiliki keindahan alam yang menakjubkan, termasuk 11 air terjun yang terkenal dengan sebutan Coban Raksasa yang menjadi salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Ngadas, selain memiliki keindahan alam yang menakjubkan, juga dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Masyarakat Desa Ngadas secara harmonis menjalankan kehidupan multikultural dengan menghormati dan memelihara keberagaman serta menjaga adat istiadat yang masih kental. Desa ini menjadi cermin keberhasilan dalam mempertahankan dan mempraktikkan toleransi antaragama dan kearifan lokal di tengah perubahan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat global.

Dalam pemilihan kepala desa, masyarakat Desa Ngadas memiliki karakteristik yang menarik. Masyarakatnya jujur dan tidak memandang pilihan politik sebagai perpecahan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa baik kandidat yang menang maupun yang kalah tetap menerima kunjungan dan dukungan dari warga setelah pemilihan. Kebebasan memeluk agama di desa ini juga menjadi salah satu aspek yang menarik, di mana masyarakat dapat menjalankan keyakinan agama mereka tanpa tekanan dan tanpa mencampurkan urusan keagamaan dengan politik. Bagi sebagian warga yang lain, khususnya bagi mereka yang sudah memiliki tingkat pengetahuan/kesadaran politik yang relatif baik, pilkades menjadi momen untuk mempertimbangkan amanat kepemimpinan baru yang dipercaya akan mempengaruhi arah dan kemajuan desa di masa berikutnya (Suleman, 73 – 83: 2018). Kepala desa di Desa Ngadas tidak hanya bertugas sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai kepala adat. Sehingga dari adanya pemilihan kepala desa di Desa Ngadas, pemilihan ini menunjukkan adanya campuran dari adopsi demokrasi pemerintah dengan tradisi yang masih dipertahankan.

Dengan adanya keberagaman agama di Desa Ngadas, perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala desa menjadi salah satu hal yang cukup menarik untuk diteliti. Terutama dalam negara demokrasi, Indonesia, keterlibatan masyarakat menjadi suatu hal yang sangat utama. Saat ini, hampir semua negara berpijak pada sistem demokrasi dan menganggap bahwa demokrasi adalah sistem yang fundamental. Selain itu, asas dari demokrasi adalah peran masyarakat yang akan menentukan arah dari suatu negara. Oleh karenanya, diperlukan pengetahuan bagi masyarakat tentang sistem negara demokrasi. Menurut pandangan dari Joseph A. Schmitter negara yang menganut sistem demokrasi menjunjung tinggi kebebasan dalam berpendapat dan setiap individu memperoleh kekuasaan untuk memutuskan cara perjuangan yang kompetitif atas suara (Fahmi, 2020).

Studi perilaku memilih memusatkan konsep pada kecenderungan pilihan masyarakat dalam pemilu berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi mereka terhadap pilihannya, yang

mana kecenderungan pilihan umumnya didasarkan oleh hati maupun pikiran seseorang dalam memilih dan latar belakang menyangkut kondisi tertentu yang mempengaruhi masyarakat menentukan pilihannya (Tri, 2019). Perilaku Memilih menurut Ramlan Surbakti dalam (Efritz, 2012) dipahami sebagai tindakan pemberian suara oleh seseorang yang berkaitan dalam kegiatan pengambilan keputusan untuk memilih atau tidak memilih pada suatu pemilihan umum sehingga perilaku pemilih merupakan konsep yang tidak dapat terlepas dari demokrasi atau kedaulatan rakyat. Dalam perkembangannya, di lingkungan ilmuwan politik Amerika, perilaku memilih memilih terbagi menjadi dalam 2 mazhab, yaitu mazhab Columbia yang menekankan faktor sosiologis dan mazhab Michigan yang menekankan faktor psikologis perilaku memilih masyarakat (Gaffar, 1992). Dalam konteks pemilihan kepala Desa Ngadas melalui pendekatan perilaku memilih ini, diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Desa Ngadas dalam pemilihan kepala desanya.

Pemilihan kepala desa menjadi suatu yang sakral bagi masyarakat Desa Ngadas. Kedudukan kepala desa yang juga sebagai kepala adat memberikan gambaran betapa strategisnya posisi tersebut. Pentingnya pemilihan desa tersebut yang menentukan nasib dan arah pembangunan Desa Ngadas sehingga masyarakat menjalankan kontestasi tersebut dengan sebaik mungkin untuk memilih kepala desa yang sesuai dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman bakal calon kepala desa. Kesadaran akan pentingnya pemilihan kepala desa menjadi landasan kuat bagi masyarakat untuk menjalankan kontestasi ini dengan penuh dedikasi. Masyarakat Desa Ngadas mengerti bahwa nasib dan arah pembangunan desa mereka ditentukan oleh kepala desa yang terpilih, sehingga mereka dengan sungguh-sungguh mempertimbangkan kompetensi, pengalaman, dan kapabilitas bakal calon kepala desa sebelum memberikan suara. Pemilihan kepala desa menjadi momen krusial untuk mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Desa Ngadas. Masyarakat menyadari bahwa pemimpin yang dipilih harus memiliki kemampuan untuk memajukan desa, menjaga kearifan lokal, dan memastikan keberlangsungan harmoni antaragama yang telah menjadi ciri khas Desa Ngadas yang multikultural.

Dalam proses pemilihan kepala desa, masyarakat Desa Ngadas memiliki peran sentral sebagai penyumbang partisipasi demokrasi lokal sehingga perilaku masyarakat dalam memilih perlu dikaji dan dianalisis melalui pendekatan perilaku memilih. Dalam konteks yang sakral dan strategis ini, masyarakat berusaha melakukan proses pemilihan dengan sebaik mungkin, agar kepala desa yang terpilih dapat benar-benar menjadi pemimpin yang amanah dan mampu membawa perubahan positif bagi Desa Ngadas. Pemilihan kepala desa di Desa Ngadas menjadi cerminan komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan dan kemajuan desa mereka. Proses pemilihan yang diwarnai oleh perilaku politik menggambarkan partisipasi aktif warga dalam membangun dan melindungi identitas serta keunikan Desa Ngadas yang kaya akan budaya dan kearifan lokal.

Penelitian sebelumnya berkaitan dengan perilaku pemilih telah dilakukan dalam artikel (Rio Jama et al., 2021) yang meneliti bagaimana perilaku pemilih warga desa golongan muda dan golongan tua dalam pemilihan kepala desa. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat dua kriteria perilaku pemilih antara golongan tua dan golongan muda yaitu berdasarkan

pendekatan sosiologis dan pendekatan psikologis. Perilaku pemilih golongan tua cenderung pada aspek ekonomi dan pembangunan melalui paham sosiologis, budaya dan suku yang mempengaruhi perilaku pemilih. Sedangkan golongan muda berorientasi pada pengetahuan politik berkaitan dengan perubahan atas isu dan nilai yang terjadi di masyarakat. Hal ini dilatarbelakangi adanya perbedaan pendidikan politik yang didapat antara golongan tua dan golongan muda sehingga mempengaruhi perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa.

Penelitian lainnya yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan oleh (Liwaul & Yunus, 2018) yang menganalisis terkait partisipasi dan perilaku pemilih menjelang pemilihan kepala desa serentak. Penelitian ini dilakukan terhadap masyarakat Desa Puosu Jaya menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner dan menghasilkan bentuk Perilaku Pemilih yang bervariasi. Namun terdapat kecenderungan perilaku pemilih masyarakat dalam melakukan pilihannya mendasari sikap mereka atas tawaran pemberian dari bakal calon kepala desa. Masyarakat pada desa ini menganggap bahwa politik uang merupakan suatu hal yang wajar. Figur kepala desa yang diharapkan oleh masyarakat berdasarkan penelitian ini adalah seseorang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang merakyat serta kemampuan finansial yang memadai.

Penelitian selanjutnya yang juga berkaitan dengan perilaku pemilih adalah penelitian yang dilakukan oleh (Widiatmika, Natajaya, & Sanjaya, 2021) yang meneliti bagaimana perilaku pemilih perempuan dalam pemilihan kepala desa di Desa Buahon Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli tahun 2019. Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa pemilih perempuan dalam pemilihan kepala desa tergolong dalam perilaku pemilih rasional, kritis dan pemilih tradisional. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan pemilih perempuan dalam menentukan pilihannya berdasarkan pada kekritisannya terhadap program kerja serta visi misi dari tiap kandidat serta disebut sebagai perilaku pemilih yang tradisional karena adanya kecenderungan pemilih terhadap orientasi ikatan antara pemilih dan kandidat serta faktor eksternal lainnya dalam menentukan pilihan mereka.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lokus penelitiannya, dimana penelitian ini dilakukan di Desa Adat Ngadas Kabupaten Malang yang dilatarbelakangi oleh keberagaman agama di dalam masyarakatnya. Oleh karenanya kondisi tersebut menjadi hal yang menarik untuk mengkaji apakah keberagaman agama dalam masyarakat Desa Ngadas mampu mempengaruhi perilaku pemilihnya atau justru dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Dengan demikian, peneliti akan mengangkat bagaimana Perilaku Memilih Masyarakat Desa Ngadas pada Pemilihan Kepala Desa tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2017:6) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjabarkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik berupa persepsi, tindakan dan perilakunya yang kemudian diuraikan berbentuk deskripsi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Subjek yang dikaji dalam penelitian ini merupakan masyarakat Desa Ngadas yang telah memenuhi persyaratan

sebagai pemilih dalam pemilihan kepala desa. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan teknik purposive terhadap informan-informan yang dirasa memiliki pengetahuan lebih mengenai hal yang ingin dikaji peneliti, diantaranya ialah Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat Desa Ngadas. Kemudian teknik dokumentasi yang digunakan sebagai data sekunder untuk melengkapi dan mendukung penelitian lapangan melalui wawancara.

Teknik analisis yang diaplikasikan dalam penelitian ini ialah teknik analisis Miles dan Huberman. Dalam melakukan teknik analisis terdapat empat langkah yang harus dilakukan seperti pengumpulan data, reduksi data, display data dan terakhir ialah penarikan kesimpulan (Yusuf, 2014). Sedangkan validitas dan reliabilitas yang diaplikasikan ialah teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber diaplikasikan dalam penelitian ini dengan melakukan kesimpulan atas data-data yang sudah diperoleh yakni data primer hasil wawancara dan data sekunder (dokumen digital).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kepala desa pada dasarnya merupakan manifestasi dari dibukanya peluang demokrasi setelah era Reformasi. Diberlakukannya pemilihan kepala desa dapat dilihat sebagai pengimplementasian demokrasi yang dimulai dari unit kecil. Sebagaimana diketahui, desa merupakan unit terkecil dari pelayanan pemerintahan kepada masyarakat (Damayanti & Fauzi, 2022). Menjadi unit terkecil bukanlah menjadi suatu hal yang bisa diwajarkan apabila pelaksanaannya tidak dilakukan secara demokratis. Dengan demikian, pelaksanaan pemilihan kepala desa sudah seharusnya dijalankan melalui kehendak rakyat dan tidak hanya menjadi simbol demokrasi prosedural semata.

Untuk mengetahui sejauh mana demokrasi yang terjalin dalam pemilihan kepala desa, tentunya kita juga bisa melihat bagaimana interaksi antara masyarakat dan pemerintahnya. Hal ini demikian dicerminkan dalam perilaku politik, dimana menurut Surbakti (2010:20) merupakan interaksi dan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah dalam lingkup kelompok individu dan lembaga pemerintah pada suatu proses politik (Suyono, 2019). Dalam hal pemilihan kepala desa, proses politik yang ditempuh ialah bagaimana masyarakat memilih untuk menghasilkan keputusan politik berupa Kepala Desa hasil pilihan masyarakat sehingga perilaku pemilih masyarakat desa perlu diperhatikan.

Sama halnya dengan Desa Ngadas, dimana Desa Ngadas merupakan salah satu desa tradisional di Indonesia yang memiliki tradisi pemilihan Kepala Desa yang telah memenuhi persyaratan sebagai desa yang memiliki pemerintahan sendiri sehingga Desa Ngadas selama beberapa periode terakhir menjalankan proses demokrasi pemilihan kepala desa dengan dipilih oleh Masyarakat. Hal ini tentunya dipenuhi dengan pola perilaku pemilih masyarakatnya. Berikut merupakan nama pemimpin Desa Ngadas setelah dibentuknya desa sendiri (Pramono, 2020):

Nama	Masa Jabatan
Ngateno	6 Tahun

P. Legisah	9 Tahun 5 Bulan
P. Bromo Rejo	20 Tahun
Asmokerto	25 Tahun
P. Ratmojo	4 Tahun
P. Purnomo Mujiraharjo	21 Tahun
P. Mulyadi Bromo Putro	8 Tahun
P. Samsuri	1 Tahun
Kartono Noto Raharjo	14 Tahun
Mujianto Mugi Raharjo	2013-Sekarang

Perilaku Pemilih Masyarakat Desa Ngadas Pada Pemilihan Kepala Desa

Untuk mengkaji mengenai perilaku memilih, Dennis Kavanagh membagi perilaku pemilih berdasarkan 3 pendekatan, yakni pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, dan pendekatan pilihan rasional (Efriza, 2012). Ketiga pendekatan tersebut dapat dijadikan analisis pada hasil penelitian Masyarakat di Desa Ngadas

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis diambil dari Mazhab Columbia dimana pendekatan ini merupakan pendekatan yang berkaitan dengan faktor sosiologis seseorang dalam menentukan pilihan dan perilaku politiknya (Efriza, 2012). Mazhab Columbia ini menyebutkan bahwa seseorang menjustifikasi pilihannya atas dasar sesuatu dan dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, tempat tinggal, pekerjaan, dan ekonomi. Biasanya, seseorang akan memilih apabila yang dipilih memiliki kesamaan dengan dirinya. Setiap lingkaran sosial memiliki norma sendiri dan mampu menyatukannya sehingga melahirkan kontrol sosial dengan diberikan tekanan agar mereka hidup sesuai dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pendekatan sosiologis menekankan bahwa terdapat pengaruh yang cukup besar dari eksternal individu dalam menentukan pilihannya.

Model pendekatan perilaku pemilih seperti ini tidak ditemukan pada masyarakat Desa Ngadas. Meskipun mereka memiliki kekuatan solidaritas yang kuat, tetapi hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan Bapak Mujianto selaku Kepala Desa Desa Ngadas. Dalam hasil wawancaranya, ditemukan bahwa pada Desa Ngadas sendiri, partisipasi politik dan pola pemilihan masyarakatnya tidak dipengaruhi oleh pengaruh-pengaruh sosial seperti kesamaan agama, pekerjaan, ras, dan lainnya. Meskipun demikian, terdapat aturan resmi dari Desa Ngadas sendiri bahwa Kepala Desa harus dijabat oleh orang dengan Suku Tengger namun hal ini tidak mempengaruhi pola perilaku pemilih apapun. Seperti yang kita ketahui, Desa Ngadas diisi oleh 3 agama besar dimana Buddha 50 persen, Islam 40 persen, dan Hindu 10 persen. Akan tetapi, beberapa periode sebelumnya terdapat dua pasangan calon yang mana salah satu calon menganut agama Buddha dan salah satu calon lainnya menganut agama Islam. Tetapi kepala desa terpilih merupakan kandidat yang berasal dari agama Islam sehingga hal tersebut membuktikan bahwa pola pemilihan masyarakat tidak dipengaruhi oleh agama (Wawancara Bapak Mujianto, Kepala Desa Ngadas). Tidak hanya dari Bapak Mujianto selaku Kepala

Desa, Bapak Kartono selaku mantan kepala desa yang sekarang menjadi tokoh masyarakat juga menambahkan hal yang senada bahwa masyarakat Desa Ngadas tidak membawa agama ke dalam politik termasuk dalam pemilihan kepala (Wawancara Bapak Kartono, Tokoh Masyarakat).

Hal ini berarti bahwa faktor keberagaman agama, tidak menjadikan hal tersebut menjadi komponen penting dalam perilaku politik masyarakat Desa Ngadas. Meskipun disebut-sebut bahwa Kepala Desa yang dipilih harus berasal dari Suku Tengger, hal tersebut tidak menjadi pola perilaku pemilih bagi masyarakat desa Ngadas karena seluruh masyarakat Desa Ngadas bersuku Tengger. Masyarakat di Desa Ngadas yang cenderung agamis dan memiliki karakteristik konservatif karena masih terletak di pedesaan dengan masih mengamalkan banyak tradisi-tradisi yang mereka percayai ternyata mampu memisahkan hal yang menjadi ciri khas mereka dan tidak mencampurkan agama dengan kepentingan politik.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang diambil dari Mazhab Michigan. Pendekatan psikologis merupakan pengembangan dari adanya faktor psikologis atau faktor internal individu dalam menjelaskan bagaimana perilaku memilih mereka. Dalam hal ini, Nursal (2004) berpendapat bahwa pendekatan jenis ini terbentuk karena sikap pemilih yang melalui proses yang cukup panjang sehingga lambat laun akan melekat pada identifikasi sehingga pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh faktor emosional seorang manusia.

Pemilih biasanya merasa terdapat suatu hal yang menjadikan menjadi ideal bagi mereka sehingga pendekatan ini dipengaruhi oleh Ketokohan atau figur calon kapasitas kandidat yang akan dipilih dalam pemilihan kepala desa sama sehingga memiliki kesamaan pandangan yang dijadikan kepala desa tersebut menjadi tauladan.

Pendekatan psikologis ternyata ditemukan cukup banyak pada masyarakat Desa Ngadas. Masyarakat dengan karakter konservatif biasanya lebih mementingkan faktor sosial dalam menentukan pilihannya, tetapi hasil temuan penelitian kami sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat pendekatan psikologis yang dicirikan oleh masyarakat Desa Ngadas. oleh masyarakat Desa Ngadas. Di Desa Ngadas, masyarakat sudah cerdas dan maju dalam berpikiran untuk menentukan keputusan politik. Masyarakat memilih berdasarkan bagaimana figure kandidat kepala desa tersebut dan benar benar melihat visi misi apa yang dibawa oleh kandidat Kepala Desa (Wawancara Bapak Mujianto, Kepala Desa Ngadas). Figur kepala desa menjadi penting di Desa Ngadas karena selain sebagai kepala desa, kandidat terpilih juga akan menjabat menjadi kepala adat.

Menurut pernyataan masyarakat, faktor keagamaan, ras, ekonomi, pekerjaan, dan hal hal sosiologis lainnya tidak memiliki signifikansi apapun terhadap perilaku pemilih. Pemilih dalam menjatuhkan pilihannya dipengaruhi berdasarkan ketokohan atau figur kandidat Kepala Desa yang dilihat, antara lain dari sikap kandidat kepala desa dalam menjawab pertanyaan dan perilaku yang ditunjukkan kepada Masyarakat (Wawancara Silah, 49 Tahun, Pemilih Perempuan Desa Ngadas).

Berdasarkan data dan informasi di atas, menunjukkan bahwa figur dan ketokohan dari kandidat kepala desa menjadi hal yang berpengaruh terhadap perilaku memilih masyarakat di dalam pemilihan Kepala Desa Ngadas. Figur dan Ketokohan dapat terlihat dari bagaimana kandidat kepala desa berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain faktor figur dan ketokohan, kandidat calon kepala desa juga dilihat dari kapasitasnya dalam menjalankan program-programnya sebagai kepala desa maupun kepala adat. Dengan demikian, pendekatan psikologis menjadi salah satu pendekatan yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Desa Ngadas dalam pemilihan kepala desa. Masyarakat Desa Ngadas dalam menentukan pilihannya berdasarkan kedekatan emosional, figur dan ketokohan serta kapasitas kandidat kepala desa.

3. Pendekatan Pilihan Rasional

Pendekatan pilihan rasional merupakan pendekatan perilaku memilih yang berlandaskan pada pengaruh dari peristiwa-peristiwa politik sebelumnya yang mampu membentuk preferensi masyarakat. Nursal (2004) menyebutkan bahwa masyarakat bisa menjatuhkan preferensinya sesuai dengan kedudukan, prestasi, informasi, popularitas pribadi kandidat, serta hal lainnya yang menyangkut kehidupan kandidat. Pemilih menetapkan dirinya sebagai makhluk rasional dimana mereka memiliki penilaian pribadi terhadap calon atas dasar kepentingan umum serta pemikiran logis mereka. Faktor yang mempengaruhi pendekatan pilihan rasional ialah visi misi yang dibawa oleh kandidat, dimana mampu diukur dari ketertarikan para pemilih dalam program yang dibawa oleh calon. Selain itu, orientasi kandidat seperti kedudukan, prestasi, informasi, popularitas pribadi kandidat atau betul betul melihat kompetensi dari kandidat juga menjadi faktor pengaruh pembentuk pendekatan pilihan rasional.

Jenis pendekatan pilihan rasional seperti inilah yang juga menjadi pendekatan mayoritas yang ditemukan di Desa Ngadas. Menurut informasi dari masyarakat, faktor faktor keberagaman agama maupun latar belakang sosial lainnya tidak mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam pemilihan kepala desa. Beberapa pemilih betul betul menganggap visi misi yang disampaikan kepala desa saat kampanye menjadi hal utama dalam memilih Kepala Desa (Wawancara Punam 27, perempuan, masyarakat Desa Ngadas). Di Desa Ngadas, masyarakat sudah cerdas dan maju dalam berpikiran untuk menentukan keputusan politik. Masyarakat memilih berdasarkan bagaimana figure kandidat kepala desa tersebut dan benar benar melihat visi misi apa yang dibawa oleh kandidat Kepala Desa (Wawancara Bapak Mujianto, Kepala Desa Ngadas). Selain visi misi, program yang dibawa oleh salah satu kandidat kepala desa juga memegang peranan penting untuk dijadikan tolak ukur sejauh mana kepala desa tersebut mampu membentuk program demi menciptakan kondisi Desa Ngadas yang lebih baik lagi sehingga kesamaan agama dan kondisi emosional dikesampingkan apabila calon tersebut membawa visi misi serta program yang baik (Wawancara Silah, 40 Tahun, perempuan, dan Misni, 53 Tahun, laki-laki).

Dari sini terlihat bahwa masyarakat Desa Ngadas telah memiliki pikiran rasional dibandingkan dengan pemikiran tradisional-konservatif didalamnya. Hal ini menjadikan

bahwa stigma masyarakat pedesaan yang kolot dan tidak rasional dalam menentukan pilihan dipatahkan, bahwa Desa Adat Ngadas telah memiliki masyarakatnya yang berpikiran rasional.

Tipe-tipe pemilih pada Masyarakat Desa Ngadas

Menurut Eep Saifulah Fatah (Efriza, 2012; Kaesmetan, 2019) dalam menganalisis perilaku pemilih, terdapat pula pembagian dari bagaimana pemilih tersebut digolongkan sesuai dari alasan mereka memilih. Tentunya kategori pemilih ini juga bisa kita analisis melalui masyarakat Desa Ngadas. Kategori pemilih tersebut ialah

1. Pemilih Rasional Kalkulatif

Jenis pemilih ini merupakan tipe pemilih yang menentukan keputusan politik serta memetakan preferensi politiknya berdasarkan perhitungan rasional serta alasan yang logis. Pemilih jenis ini biasanya tergolong masyarakat yang terdidik atau setidaknya memiliki kekayaan informasi dan pengetahuan sebelum menjatuhkan preferensinya.

Di Desa Ngadas sendiri, meskipun mereka berasal dari pedesaan di daerah yang jauh dari perkotaan dimana secara geografis terletak di kaki Gunung Bromo, dan kemudian hal ini menjadikan karakteristik masyarakat desanya yang masih tradisional dan minim akses ternyata tidak menghalangi mereka untuk termasuk ke dalam kategori pemilih rasional kalkulatif. Dilihat dari hasil penelitian dan wawancara, pemilih betul betul menganggap visi misi yang disampaikan kepala desa saat kampanye menjadi hal utama dalam memilih Kepala Desa. Di Desa Ngadas, masyarakat sudah cerdas dan maju dalam berpikiran untuk menentukan keputusan politik. Selain visi misi, program yang dibawa oleh salah satu kandidat kepala desa juga memegang peranan penting untuk dijadikan tolak ukur dalam menentukan pilihannya sehingga mayoritas masyarakat Desa Ngadas dapat dikategorikan menjadi pemilih Rasional Kalkulatif.

2. Pemilih Pragmatis

Jenis pemilih ini biasanya terkena banyak pengaruh dari sisi ekonomis serta keuntungan jangka pendek semata apabila mereka menjatuhkan pilihannya. Ketika mereka memilih, mereka mempertimbangkan sebanyak apa keuntungan yang akan mereka dapatkan, tanpa melihat kepentingan umum melalui visi misi yang dimiliki oleh salah satu kandidat.

Di Desa Ngadas sendiri, tipe pemilih pragmatis tidak ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kepala desa di Desa Ngadas telah berjalan secara demokratis tanpa adanya ongkos politik tertentu. Pernyataan ini juga didukung dari hasil wawancara serta penelitian yang dilakukan di Desa Ngadas, dimana Pada pemilihan kepala Desa di Desa Ngadas, mereka tidak pernah melakukan praktik jual beli keuntungan atau istilah populernya saat ini ialah *money politics*. Desa Ngadas selalu terbuka akan anggaran-anggaran desa pertahunnya yang digunakan dengan yang sisa, dan bahkan, masyarakat Desa Ngadas ikut membantu dari segi biaya, peralatan, dan finansial dalam melakukan pemilihan kepala desa seperti halnya pada tahapan kampanye. sehingga alih-alih pemerintah desa yang memberikan sogokan politik, tetapi justru masyarakat Desa Ngadas yang secara Cuma-Cuma memberikan sponsor pemilihan kepala desa demi terciptanya demokrasi lokal di Desa Ngadas. Selain itu,

masyarakat Desa Ngadas selalu melihat visi misi dan tidak melihat keuntungan apa-apa dalam pilkades. Bahkan jika kades pilihan mereka tidak terpilih, hal itu tidak dijadikan sebagai suatu konflik, Mereka akan tunduk dan hormat akan apapun keputusan yang dibuat oleh Kepala Desa yang juga menjabat sebagai Kepala Adat.

3. Pemilih Primordial

Tipe pemilih ini biasanya menentukan preferensinya karena alasan-alasan primordial seperti kesamaan agama, suki, ras, serta keturunan atau adat istiadat yang berlaku. Pemilih jenis ini merupakan pemilih yang masih bersifat tradisional dengan mengagung-agungkan simbol yang mereka percayai sebagai leluhur. Tipe pemilih ini seringkali ditemukan di perkampungan dan pedesaan

Desa Adat Ngadas merupakan pemukiman pedesaan yang berada di kaki gunung. Melihat definisi pemilih primordial di atas, banyak orang pasti menyangka bahwa masyarakat Desa Ngadas tergolong pada kategori primordia. Hal ini justru dipatahkan dari hasil wawancara, temuan yang ada di lapangan menyatakan bahwa pola pemilihan masyarakatnya tidak dibumbui oleh pengaruh-pengaruh sosial seperti kesamaan agama, pekerjaan, ras, dan lainnya. Meskipun demikian, terdapat aturan resmi dari Desa Ngadas sendiri bahwa Kepala Desa harus dijabat oleh orang dengan Suku Tengger namun hal ini tidak mempengaruhi pola perilaku pemilih apapun. Terbukti dari hasil pemilihan kepala desa beberapa periode lalu, kandidat yang beragama Buddha (agama mayoritas di Desa Ngadas) dikalahkan dengan kandidat yang beragama Islam.

4. Pemilih Emosional

Tipe pemilih ini merupakan tipe pemilih yang menentukan pilihan politiknya karena adanya keterikatan emosional yang ada pada dirinya. Pilihan yang didasarkan pada sosok figure, kepribadian, serta alasan romantisme seperti ketampanan serta kecantikan. Pemilih ini biasanya seringkali ditemukan pada pemilih awam ataupun pemilih pemula.

Jenis pemilih ini tak jarang ditemukan pada masyarakat Desa Ngadas. Hal ini berarti masyarakat Desa Ngadas juga masih memiliki pemilih awam sehingga menggunakan emosinya dalam menentukan pilihan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dimana Masyarakat memilih berdasarkan bagaimana figure kandidat kepala desa tersebut dan benar benar melihat visi misi apa yang dibawa oleh kandidat Kepala Desa. Pemilih dalam menjatuhkan pilihannya berdasarkan ketokohan Kepala Desa yang dilihat, dari bagaimana Kepala Desa bersikap dalam menjawab pertanyaan dan perilaku yang ditunjukkan kepada Masyarakat

Jenis-jenis Otoritas yang mencerminkan perilaku pemilih Masyarakat Desa Ngadas

Kepala desa memegang kekuasaan tertinggi pada pemerintahan desa. Hal ini berarti bahwa diharuskan adanya legitimasi yang terbangun antara masyarakat desa dengan kepala desa. Weber (1964) menyatakan bahwa individu bisa memiliki kepercayaan terhadap pemerintahan yang berwenang atas beberapa hal. Wewenang tersebut menjadikan suatu perjanjian umum

antara masyarakat dan kepala desa dalam mematuhi segala aturan yang berlaku, wewenang atau otoritas tersebut terbagi menjadi 3, yakni (Djuyandi, 2017):

1. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan penerimaan hak-hak yang dikeluarkan oleh pemerintah berdasarkan dari garis turun temurun. Hal yang paling umum dari sini ialah mereka yang memiliki latar belakang menjalankan pemerintahannya yang berasal dari garis keturunan. Di Desa Ngadas, otoritas seperti ini ditemukan dimana mereka memiliki wilayah pemerintahan tersendiri dengan dipilihnya Kepala Desa melalui suatu pemilihan yang demokratis dengan persyaratan suku yang menjabat ialah Suku Tengger.

2. Otoritas Kharisma

Otoritas kedua ini ialah mereka yang memiliki wewenang yang didapatkan oleh pemerintah berasal dari charisma yang dimiliki dimana mereka memiliki kepribadian atau figur ketokohan serta visi misi yang mampu dijadikan inspirasi bagi banyak orang. Otoritas kharismatik ini ditemukan di Desa Ngadas, dimana beberapa masyarakat menyukai seorang kepala desa berdasarkan visi misi dan figure yang mereka miliki.

3. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas ketiga ini merupakan wewenang yang mereka dapatkan sesuai dari birokrasi dimana kepatuhan masyarakat berdasarkan kepada aturan yang mengatur dan hak terhadap orang yang diberikan aturan tersebut sesuai dengan regulasi yang berlaku. Hal ini juga ditemukan pada masyarakat Desa Ngadas, dimana mereka mempercayai dan patuh akan aturan yang dibuat oleh kepala desa setempat siapapun itu kepala desanya, mereka patuh terhadap mereka yang telah mendapatkan suara sebagai Kepala Desa pilihan masyarakat yang sekaligus menjabat menjadi kepala adat sehingga mereka mematuhi.

Kecenderungan Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Kepala Desa di Masyarakat Desa Ngadas

Setelah apa yang dipaparkan sebelumnya, telah dibahas tiga pendekatan yang bisa dijadikan analisis bagi para pemilih dalam menentukan pilihannya yang digunakan oleh para peneliti pada penelitian ini. Dari ketiga pendekatan yang telah dibahas sebelumnya, pendekatan yang paling umum digunakan oleh pemilih pada Desa Ngadas ialah Pendekatan Psikologis atau Mazhab Michigan. Dalam memilih, masyarakat sebagai pemilih dalam mengikuti pemilihan, masa kampanye menjadi momen yang penting bagi kandidat kepala desa untuk mendapatkan suara karena masyarakat memilih sesuai dengan visi misi apa yang disampaikan oleh kandidat ketika kampanye dilakukan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Punam (27) bahwa ..saya betul betul menganggap visi misi yang disampaikan kepala desa saat kampanye menjadi hal utama dalam memilih Kepala Desa. Masyarakat Desa Ngadas dalam menggunakan hak pilihnya sebagai pemilih bertindak atas dasar rasa keinginan serta kondisi emosionalnya masing-masing dalam memilih calon kepala desa mana yang akan menjadi pilihannya tanpa ada faktor identitas dan keuntungan lainnya. Selain analisis pendekatan, kecenderungan tipe pemilih yang terdapat di Desa Ngadas ialah Pemilih Rasional-Kalkulatif dan Pemilih Emosional dimana

masyarakat desa Ngadas merupakan tipe pemilih yang mencampurkan antara perasaan emosional serta pertimbangan logis mereka dalam memilih. Kondisi di Desa Ngadas juga memperlihatkan diberlakukannya ketiga otoritas yakni Otoritas Tradisional, Legal-Rasional, dan Kharisma.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku memilih masyarakat pada pemilihan kepala desa Desa Ngadas dipengaruhi oleh factor figure atau ketokohan kandidat kepala desa serta kapasitas yang dimiliki oleh kandidat kepala desa dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala desa maupun kepala adat di Desa Ngadas. Faktor-faktor tersebut merupakan aspek dari pendekatan psikologis. Selain itu, perilaku memilih masyarakat juga dipengaruhi oleh visi misi serta program-program yang dibawa oleh kandidat kepala desa pada saat kampanye pemilihan kepala desa. Hal termasuk termasuk ke dalam aspek pendekatan Pilihan Rasional. Kondisi unik dari masyarakat Desa Ngadas juga terlihat dari tidak berpengaruhnya keberagaman agama terhadap perilaku memilih masyarakat dalam pemilihan kepala desa, hal ini disebabkan bahwa yang bisa menjadi kepala desa harus berasal dari Suku Tengger sehingga agama tidak memainkan peran penting dalam politik kepala desa. Dengan demikian, factor psikologis maupun factor pilihan rasional merupakan factor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan kepala desa di Desa Ngadas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyendi, D. O., S, Nurman. & Dewi, S. F. (2023). Media sosial dan pengaruhnya terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilkada. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 101-111.
- Damayanti, A. S., & Fauzi, A. M. (2022). Partisipasi Politik dan Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Law, Development, and Justice Review Vol. 5 No. 2*, 228-236
- Djuyandi, Y. (2017). *Pengantar Ilmu Politik (Edisi Kedua)*. Depok: Rajawali Pers.
- Efriza. (2012). *Political Explore (Sebuah Kajian Ilmu Politik)*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, M. H. (2020). PERILAKU PEMILIH MASYARAKAT KABUPATEN LAMONGAN PADA PILPRES 2019. *PARADIGMA*, 9, 1–19.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/35389/31460>
- Hasibuan, S. K. (2018). Strategi Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pemilihan Gubernur Sumatera Utara 2018. *Perspektif*, 7(1), 1-5.
- Hasriani, Madani, M., & Handam. (2015). Perilaku Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Otoritas*, Vol. V No. 1, 52-66.
- Liwaul , J., & Yunus, M. (2018). Analisis Partisipasi dan Perilaku Pemilih Menjelang Pemilihan Kepala Desa Serentak. *Jurnal Unisma Bekasi*, 1-28.
- Nursal, A. (2004). *Political Marketing, Strategi Memenangkan Pemilu: Sebuah Pendekatan Bau Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presidem*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pramono, E. (2020). Local Economic Development Pada Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Alam 9Studi di Desa Ngadas, Kec. Poncokusumo, Kab. Malang). *Undergraduate Thesis, University of Muhammadiyah Malang*.

- Rio Jama, S., Wiyono, S., & Hady, N. (2021). Perilaku Pemilih Warga Desa Golongan Muda Dan Golongan Tua Dalam Pemilihan Kepala Desa Voter Behavior of Young and Old Group Villagers in Village Head Elections. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6, 290–301. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>
- Suleman, Z. d. (2018). Mekanisme E-Voting Dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnalisis Analisis Sosial Politik*, 2(1), 73 - 83.
- Suyono. (2019). Perilaku Memilih Pada Pemilihan Kepala Desa Wage Kecamatan Taman Tahun 2016. *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya Tahun XV Vol. 28*, 165-179.
- Tri, O. H. K. (2019). Studi Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 Daerah Pemilihan Timor Tengah Selatan. *Journal KPU*, 1, 1–26.
- Widiatmika, I. K., Natajaya, I. N., & Sanjaya, D. B. (2021). PERILAKU PEMILIH PEREMPUAN DALAM PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA BUAHAN KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI TAHUN 2019. *Ganesha Civic Educational Journal*2, 63-73.
- Yusuf, M. P. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Pertama). Jakarta: Kencana.